



GEJALA PERUBAHAN BAHASA DALAM BAHASA LOLI DI KABUPATEN SUMBA BARAT

¹⁾Alex Djawa dan ²⁾Markus Sampe

Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana, Kupang-Indonesia

¹⁾adja0561@gmail.com; ²⁾Markussampe3@gmail.com

Abstrak

Dalam bahasa Loli ditemukan perubahan bunyi bahasa. Perubahan bunyi bahasa ini terjadi karena penghilang bunyi pada awal kata (afesis), seperti *hatay* berubah menjadi *ate* ‘hati’, *qina* menjadi *ina* ‘ibu’. Penghilangan bunyi di tengah kata (sinkope), seperti *MaRi* menjadi *mai* ‘mari’ dan *buwaq* berubah menjadi *wua* ‘buah’. Penghilangan bunyi pada akhir kata (apokope), seperti kata *hatay* berubah menjadi *ate* ‘hati’, kata *salaq* berubah menjadi *jala* ‘salah’. Penambahan bunyi pada awal kata (protesis), seperti pada kata *tuma* berubah menjadi *katuma* ‘tuma’, dan *ikuR* berubah menjadi *kiku* ‘ekor’. Penambahan bunyi di tengah kata (paragoge), seperti pada kata *paqit* berubah menjadi *paita* ‘pahit’ dan *udan* berubah menjadi *urangu* ‘hujan’.

Kata kunci: afesis, sinkope, apokope, protesis, dan paragoge.

I. PENDAHULUAN

Pulau Sumba adalah sebuah pulau besar dari tiga pulau besar (dua di antaranya Flores dan Timor) yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Saat ini, pulau ini terdiri atas empat kabupaten, yaitu Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sumba Barat, dan Kabupaten Sumba Barat Daya.

Di pulau Sumba ditemukan banyak bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Esser (1938) membagi bahasa-bahasa Melayu-Polinesia di Indonesia ke dalam 17 kelompok. Salah satu di antaranya adalah kelompok Bahasa-bahasa Bima – Sumba yang terdiri atas (1) bahasa Bima (Sumbawa Timur dan Sumbawa Tengah), (2) bahasa Manggarai (Flores Barat), (3) bahasa Ngada dan bahasa Lio (Flores Tengah), (4) bahasa Sumba, dan (5) bahasa Sawu/Sabu.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian leksikostatistik terhadap 245 bahasa-bahasa Austronesia bagian Tengah dan Timur, Dyen (1965) menyimpulkan bahwa rumpun bahasa Austronesia terdiri atas empat puluh subrumpun. Subrumpun yang paling banyak terdapat pada kelompok bahasa-bahasa kecil di Melanesia. Salah satu rumpun yang dikemukakan secara jelas adalah Untaian Maluku (Molucan Linkage) yang terdiri atas (1) bahasa Sikka, (2) bahasa Leti, (3) bahasa Sawu, (4) bahasa Buru, (5) bahasa Sumba, (6) bahasa Ambik, (7) bahasa Sekar, (8) bahasa Kei, dan (9) bahasa Kuawai.

Penulisan mengenai “Gejala Perubahan Bahasa sebagai Warisan Proto-Austronesia (PAN) dalam

Bahasa Sumba Loli (BL)” untuk membuktikan bahwa BL adalah bahasa yang diwariskan dan diturunkan oleh proto-Austronesia.

Penulisan sejarah bahasa adalah mencari pola hubungan kekerabatan yang ada pada BL dan merekonstruksi ke dalam bahasa proto yang telah menurunkan bahasa-bahasa yang ada pada saat ini termasuk BL. Pembuktian hubungan kekerabatan dan keseasalan itu pada umumnya bertolak dari pengelompokan bahasa-bahasa dan rekonstruksi protobahasanya. Pengelompokan adalah penentuan bahasa-bahasa dalam suatu susunan atau protokerabat (protokerabat (family tree). Selanjutnya rekonstruksi protobahasa adalah penetapan satuan-satuan kebahasaan sebagai protobentuk. Dengan demikian, melalui pengelompokan dan rekonstruksi dapat diperoleh kejelasan hubungan kekerabatan dan keseasalan sesuai dengan jenjang struktur dan silsilah kekerabatan bahasa (Antilla, 1972:29; Hock, 1988-567).

Van Der Tuuk (dalam Purwo dan Collin, 1985; Keraf, 1984:44) merupakan perintis perbandingan bahasa-bahasa Austronesia. Dalam merumuskan dan mengkaji kesepadanan-kesepadanan bunyi sejumlah bahasa Austronesia, ia bertolak dari prinsip-prinsip dan prosedur kerja linguistik historis komparatif yang diterapkan pada bahasa-bahasa Indo-Eropa. Ia mengemukakan Hukum Bunyi RGH dan RDL. Hukum bunyi didasarkan atas adanya pertalian bunyi secara teratur pada sebagian bahasa-bahasa Austronesia. Kesepadanan bunyi itu tampak pada kata-kata kerabat atau kognat (cognate).



Hukum bunyi itu dapat dijelaskan bahwa suatu fonem Austronesia Purba *r akan menurunkan tiga fonem baru dalam bahasa-bahasa Austronesia sekarang ini, yaitu fonem r, d, l yang semuanya merupakan fonem yang daerah artikulasinya berdekatan, yaitu di sekitar alveolum. Begitu pula, fonem Austronesia Purba *R (trill uvular) menurunkan fonem-fonem pantulan berupa R, G, H dalam bahasa-bahasa Austronesia sekarang, yaitu semuanya merupakan fonem yang daerah artikulasinya berdekatan sekitar velum (Keraf, 1984:83; Mbeti, 1993:13).

Dari pandangan dan cara kerja Van Der Tuuk tersebut di atas, maka penulisan "Gejala Perubahan Bunyi sebagai Pantulan dari Proto-Austronesia dalam BL" dapat dijadikan dasar untuk merekonstruksi BL sebagai warisan atau turunan dari PAN.

Masalah dalam Penelitian ini adalah bagaimana gejala perubahan bunyi yang terjadi pada BL. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan Teknik Survey, Simak, Libat, dan Cakap (Mahsun, 2014). Metode ini digunakan karena dalam penelitian ini yang akan dikumpulkan adalah semua pernyataan informan yang mendeskripsikan fakta-fakta kualitatif berupa kata-kata. Data-data diperoleh dengan menyimak apa yang disampaikan oleh informan, kemudian ada interaksi antara peneliti dan informan, melalui percakapan yang berlangsung.

II. KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN KERANGKA TEORI

Djawa (2000) yang meneliti Rekonstruksi Proto-Bahasa Kambara-Loli-Kodi-Lamboya di Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Esser (1938) yang membuat peta geografis bahasa-bahasa Melayu-Polinesia di Indonesia ke dalam 17 kelompok. Salah satu kelompok di antaranya adalah kelompok Bima-Sumba, yang terdiri atas (1) bahasa Bima (Sumbawa Tengah dan Sumbawa Timur), (2) bahasa Manggarai (Flores Barat), (3) bahasa Ngada dan bahasa Lio (di Flores Tengah), (4) bahasa Sumba, dan (5) bahasa Sawu.

Berdasarkan hasil penelitian leksikostatistik terhadap 245 bahasa-bahasa Austronesia bagian Tengah dan Timur, Dyen (1965) menyimpulkan bahwa rumpun bahasa Austronesia terdiri atas empat puluh subrumpun. Subrumpun yang paling banyak terdapat pada kelompok bahasa-bahasa kecil di Melanesia. Salah satu rumpun yang dikemukakan

secara jelas adalah Untaian Maluku (Molucan Linkage) yang terdiri atas (1) bahasa Sikka, (2) bahasa Leti, (3) bahasa Sawu, (4) bahasa Buru, (5) bahasa Sumba, (6) bahasa Ambik, (7) bahasa Sekar, (8) bahasa Kei, dan (9) bahasa Kuawai.

Mbeti (1996) yang meneliti rekonstruksi proto bahasa Bali-Sasak-Sumba di Nusa Tenggara. Ketiga bahasa itu dihipotesiskan memiliki keeratan hubungan kekerabatan. Melalui penelitian ini diperoleh bukti keeratan hubungan bahasa-bahasa itu. Bukti kuantitatif yang ditemukan adalah kesamaan presentase rata-rata ketiga bahasa, berdasarkan 200 kosa kata dasar Daftar Swadesh yang mencapai 50%. Presentase ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa Jawa dengan bahasa Madura yaitu 41%, juga dengan bahasa Bima dan Bahasa Manggarai, yaitu 31%. Pada jenjang bawah presentase kesamaan antara bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa mencapai 64%.

Selanjutnya, bukti-bukti kualitatif ditemukan pula yaitu inovasi fonologi dan leksikal. Inovasi fonologis penguat kelompok berupa metatesis bersama, sedangkan inovasi leksikal mencangkup 41 kata. Inovasi fonologis pemisah kelompok berupa hilangnya konsonan pertama (K1) pada deret konsonan di tengah kata; asimilasi nasal; dan perubahan *R > r dalam bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa. Dalam bahasa Bali *R > Ø/#____, *R > Ø/ V____ V, dan *R > h ____ #. Selain itu, ditemukan pula 31 kata yang inovatif dalam bahasa Sasak dan Sumbawa.

Berdasarkan bukti-bukti kuantitatif dan kualitatif yang saling menunjang itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa Bali Sasak, dan Sumbawa merupakan satu kelompok yang memiliki hubungan yang erat. Kelompok Bahasa Bali, Sasak dan Sumbawa beranggotakan bahasa Bali dan subkelompok Sasak-Sumbawa. Subkelompok Sasak-Sumbawa terdiri atas bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa sebagai anggota-anggotanya.

Setelah direkonstruksi, ditemukan system fonem proto bahasa Bali-Sasak-Sumbawa (PBSS). Fonem segmentasi (PBSS) terdiri atas enam vokal yaitu: *i, *u, *e, *ə, *o, *a dan sembilan belas fonem konsonan *p, *m, *t, *d, *n, *r, *R, *s, *l, *c, *l, *ñ, *k, *g, *q, *ŋ, *w, *y. konsonan-konsonan palatal hanya berdistribusi awal dan tengah kata; semi-vokal *w dan *y hanya berdistribusi di tengah kata; glotalstop hanya berdistribusi pada akhir kata. Konsonan-konsonan lain berdistribusi lengkap.



Sanda (1998) yang meneliti rekonstruksi proto bahasa Mambae-Tokodede-Kemak (PMTK) di daerah Provinsi Timor-Timur (saat ini Negara Timor Leste). Penelitian komparasi historis terhadap bahasa-bahasa: Mambae, Tokodede dan Kemak di wilayah Provinsi Timor-Timur dilakukan berdasarkan pada teori linguistic historis komparatif. Melalui analisis kuantitatif dan kualitatif, bahasa-bahasa Mambae, Tokodede dan Kemak terbukti memiliki hubungan kekerabatan.

Berdasarkan bukti-bukti Linguistik yang tercermin dalam sejumlah besar kognat, dapat dinyatakan bahwa Mambae, Tokodede, dan Kemak diturunkan dari moyang bahasa yang sama, yang dalam penelitian ini disebutnya sebagai proto bahasa Mambae-Tokodede, dan Kemak (PMTK).

Hasil rekonstruksi terhadap PMTK ditemukannya bahwa PMTK memiliki delapan belas fonem yang terdiri atas: (lima fonem vokal dan tiga belas fonem konsonan). Rincian fonem-fonem PMTK itu adalah *i, *u, *e, *o, *a (vokal); *b, *p, *t, *d, *g, *k, *m, *n, *r, *l, *s, *h, *q (konsonan). Penyebaran fonem-fonem PMTK tersebut bervariasi yakni *b, *p, *m, *g, *h, *l menempati posisi awal dan tengah; fonem *q hanya menempati posisi tengah kata; sedangkan fonem-fonem yang lain menempati semua posisi dalam kata.

Hasil rekonstruksi tersebut ditemukan pula perubahan sebagai pertanda adanya inovasi bahasa sebagai akibat perjalanan sejarah dan waktu. Perubahan-perubahan itu adalah hilangnya PMTK *r pada PMT dalam posisi akhir kata, dan terjadinya metatesis PMTK pada PMT. Kedua perubahan yang disebutkan di atas nampak bertahan pada bahasa KM.

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa konsep, antara lain:

1) Rekonstruksi protobahasa

Rekonstruksi protobahasa adalah penelusuran dan pembentukan kembali unsur-unsur warisan bahasa asal yang telah hilang melalui bentuk evidensi-evidensi bahasa-bahasa turunan (berkerabat) yang saat ini masih digunakan (Hock, 1988:581; Crowley, 1987:164; Arlotto, 1972:10). Penelusuran dan pembentukan kembali unsur warisan itu dapat dilakukan berdasarkan asumsi bahwa bahasa-bahasa sekerabat banyak menyimpan dan mengubah unsur warisan dengan kaidah dan berbagai cara (Dyen, 1978).

2) Kata Kerabat

Kata kerabat adalah kata-kata yang bentuk fonetik dan artinya sama (Jeffers & Lehiste, 1979: 167). Keraf (1984: 36) mengatakan kognat atau kata kerabat adalah perangkat kata yang memiliki kesamaan atau kemiripan bentuk dan arti yang diduga diturunkan dari proto/asal yang sama.

3) Bentuk Proto atau Etimon

Bentuk Proto atau etimon adalah proto kata yang menurunkan leksem-leksem pada bahasa-bahasa kerabat. Dengan kata lain, bentuk proto atau etimon adalah proto leksem atau protobahasa pada tataran leksikal (Blust, 1977: 25). Bentuk proto ini merupakan hasil akhir dari kegiatan rekonstruksi yang dihipotesiskan sebagai bentuk asal dari bahasa-bahasa turunan sebelum terpisah pada masa ribuan tahun yang lalu, di samping sebagai penentuan kriteria pengelompokan bahasa melalui inovasi. Bentuk ini ditandai dengan asterisk (*).

4) Refleksi

Refleksi adalah bunyi yang menempati posisi tertentu dalam morfem tertentu pula dan bunyi itu tampaknya merupakan penerusan dari bunyi yang dulu ada dalam posisi serta morfem yang sama juga (Jeffers & Lehiste, 1979: 33).

5) Retensi

Retensi adalah bentuk dan arti yang tertinggal atau bertahan pada bahasa –bahasa turunan sama dengan yang terdapat pada proto bahasa (Crowley, 1962: 164).

6) Inovasi

Inovasi adalah bentuk pada bahasa-bahasa turunan yang mirip dengan proto dan kemiripan itu memenuhi kaidah perubahan atau hukum bunyi (Crowley, 1962: 164).

Sebagaimana diketahui bahwa teori rekonstruksi komparatif didasarkan pada dua asumsi. Pertama adalah hipotesis keterhubungan (relatedness hypothesis) dan yang kedua hipotesis keteraturan (regularity hypothesis). Hipotesis keterhubungan berusaha menjelaskan adanya persamaan yang jelas antara kata-kata dari berbagai bahasa yang berbeda-beda karena pada dasarnya bahasa-bahasa itu berhubungan secara simetris satu dengan yang lain, termasuk di dalamnya BSDL. Asumsinya bahwa bahasa itu berasal dari bahasa induk atau proto language. Dengan hipotesis keteraturan, metode ini akan memudahkan dalam



merekonstruksi bahasa induk tersebut karena diperkirakan adanya perubahan-perubahan bunyi yang teratur.

Diasumsikan bahwa setiap bentuk akan berubah dengan cara sama pada setiap keadaan dan kejadian yang sama, dari serangkaian kejadian, akhirnya dapat direkonstruksi keluarga bahasa tersebut. Diperkirakan setelah bahasa induknya pecah menjadi dua bahasa atau lebih anak-anak bahasa yang merupakan warisan langsung, maka penutur bahasa itu akan menggunakannya dengan cara mereka sendiri, baik secara linguistik maupun secara fisik (Jeffers & Lehiste, 1979: 43).

Hubungan kekerabatan dan keseasalan dapat dibuktikan pula berdasarkan kesamaan dan kemiripan bentuk dan makna melalui perangkat kata kerabat yang kemudian disebut sebagai kata-kata kognat (cognate). Kesamaan dan kemiripan itu bukanlah sebagai pinjaman, kebetulan atau kecenderungan semesta, melainkan dihipotesiskan sebagai warisan dari asal usul yang sama, yaitu berasal dari bahasa purba atau proto bahasa (Bynon, 1979: 11; Jeffers & Lehiste, 1979: 17).

Berkaitan dengan masalah yang dibahas, yaitu refleksi proto- Austronesia (PAN) dalam bahasa Sumba dialek Loli, maka dalam penulisan ini digunakan kerangka teori linguistik historis komparatif. Linguistik historis komparatif adalah suatu cabang linguistik yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (Keraf, 1991: 22). Ilmu ini khususnya membandingkan sekurang-kurangnya satu bahasa dari dua periode dengan tujuan mengetahui gejala-gejala perubahan bunyi yang terjadi dalam bahasa tersebut. Sesuai dengan namanya, cabang linguistik ini menelaah sejarah bahasa-bahasa yaitu perkembangan, perubahan, dan ketahanannya (Bynon, 1979:2).

Penjejukan atas bahasa-bahasa yang diduga memiliki persamaan-persamaan tertentu oleh para ahli bahasa disimpulkan bahwa bahasa tersebut memiliki hubungan genetik yang berasal dari satu bahasa proto (Crowley, 1987: 66). Proto bahasa adalah rakitan teoritis yang dirancang dengan cara merangkaikan sistem-sistem bahasa yang memiliki hubungan kesejarahan dengan merumuskan kaidah-kaidah yang sangat sederhana (Bynon, 1979). Apabila ada kemiripan yang besar antara satu bahasa kerabat atau bahasa warisan dengan bahasa protonya, maka hal itu berarti telah terjadi

pewarisan linear dari bahasa proto ke dalam bahasa turunan tersebut (Keraf, 1961: 67).

Kesamaan bentuk dan makna kata-kata kognat merupakan hal yang penting dalam linguistik historis komparatif. Berkaitan dengan hal ini, Keraf (1991: 36) menjelaskan bahwa kata kognat terjadi karena beberapa kemungkinan seperti berikut ini:

- 1) Warisan langsung oleh dua bahasa atau lebih dari satu bahasa proto yang sama.
- 2) Pinjaman (borrowing) yaitu suatu kemiripan bentuk dan makna karena suatu bahasa penerima menyerap unsur tertentu dari bahasa donor akibat kontak dalam sejarah.
- 3) Faktor kebetulan (by change) yaitu suatu kemiripan bentuk dan makna karena bahasa merupakan kesepakatan masyarakat, jadi tidak disebabkan oleh kedua factor tersebut di atas.

Selanjutnya, dinyatakan bahwa penelitian ini didasarkan atas hipotesis keteraturan. Hipotesis keteraturan selalu dikaitkan dengan hukum bunyi. Perubahan fonetis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan sifat yang teratur. Keteraturan tersebut oleh Jacob Grimm (1778-1863) disebut hukum bunyi dan oleh Keraf (1991:42) disebut korespondensi bunyi. Hukum bunyi merupakan patokan teoritis yang dirumuskan setelah ditemukan kesepadanan yang teratur, khususnya perubhanan yang teratur pada bahasa turunan. Keteraturan perubahan bunyi adalah penerusan segmen bunyi pada posisi tertentu dengan cara yang sama. Apabila suatu fonem *x y/V_V maka dapat ditafsirkan bahwa lingkungan V_V atau dalam posisi antar vocal merupakan kondisi penyebab x berubah menjadi y. hal inilah yang disebut dengan perubahan bunyi yang teratur (Mbate, 1993: 11).

III. PEMBAHASAN

Gejala Perubahan Bunyi

Dalam bahasa daerah Loli ditemukan gejala perubahan bunyi, sebagai berikut:

1. Aferesis

Aferesis adalah suatu proses perubahan bunyi yang berupa penghilangan bunyi pada awal kata (Keraf, 1991:91; Jeffers dan Lehiste, 1979:23). Penghilangan bunyi pada awal kata ditemukan dalam pantulan PAN dan bahasa Loli. Perubahan bunyi itu tampak pada contoh berikut ini.

PAN	BL	
*hatay	ate	'hati'
*qina	ina	'ibu'



*rumaq uma ‘rumah’

2. Sinkope

Sinkope adalah suatu proses perubahan bunyi yang berupa penghilangan bunyi pada tengah kata (Keraf, 1991:91; Jeffers dan Lehist, 1979:24). Penghilangan bunyi pada tengah kata ditemukan dalam pantulan PAN dan bahasa Loli. Perubahan bunyi itu tampak pada contoh berikut ini.

PAN	BL
*MaRi	mai ‘mari’
*buwaq	wua ‘buah’
*taqun	dau ‘tahun’

3. Apokope

Apokope adalah suatu proses perubahan bunyi yang berupa penghilangan bunyi pada akhir kata (Keraf, 1991:91; Jeffers dan Lehist, 1979:24). Penghilangan bunyi pada akhir kata ditemukan dalam pantulan PAN dan bahasa Loli. Perubahan bunyi itu tampak pada contoh berikut ini.

PAN	BL
*hatay	ate ‘hati’
*salaq	jala ‘salah’
*rumaq	uma ‘rumah’
*matay	mate ‘mati’

4. Protesis

Protesis adalah suatu proses perubahan bunyi yang berupa penambahan bunyi pada awal kata (Keraf, 1991:91; Jeffers dan Lehist, 1979:24). Penambahan bunyi pada awal kata ditemukan dalam pantulan PAN dan bahasa Loli. Perubahan bunyi itu tampak pada contoh berikut ini.

PAN	BL
*tuma	katuma ‘tuma’
*ikuR	kiku ‘ekor’

3.1.5 Paragoge

Paragoge adalah suatu proses perubahan bunyi yang berupa penambahan bunyi pada akhir kata (Keraf, 1991:92; Jeffers dan Lehist, 1979:24). Penambahan bunyi pada akhir kata ditemukan dalam pantulan PAN dan bahasa Loli. Perubahan bunyi itu tampak pada contoh berikut ini.

PAN	BL
*paqit	paita ‘pahit’
*udan	urangu ‘hujan’
*duSa	duada ‘dua’

IV. PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah ditemukan gejala perubahan bunyi dalam BSDL karena adanya adanya warisan PAN dalam BSDL seperti gejala aferesis, sinkope, apokope, protesis dan paragoge.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah perlu diteliti bahasa-bahasa pada umunya khususnya berada dalam kelompok Bima-Sumba yang diasumsikan sebagai warisan dari proto-Austronesia untuk membuktikan kebenarannya.

V. REFERENSI

- Antilla, Raine. 1992. *An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*. New York: Maemillan.
- Arlette, Anthony. 1981. *Introduction to Historical Linguistics*. Desten: Houghton Mifflin.
- Bellweed, Peter. 1995. *The Austronesian: Historical and Comparative Perspectives*. Canberra: The Australian National University.
- Blust, Robert A. 1971. *Historical Linguistics in Indonesia*. Dalam *Working Papers in Linguistics* 9 No. 2 University of Hawai.
- _____. 1978. *Eastern Melayu-Pelinesian. A Subgrouping Argument*. *Pacific Linguistics* C-16: 181-234.
- Bynon, Theodora. 1990. *Historical Linguistics Relationship of the Language of Central Maluku, Indonesia*. London: Cambridge University Press.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Malang: Airlangga University Press.
- Collins James T. 1995. *The Central Maluku-Indonesia*. Camberra: The Australian National University.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Port Moresby: University of Papua New Guinea Press.
- Dyen, Isidore. 1975. *Linguistics Subgrouping Lexicostatistics*. The Hague Paris: Mouton.
- Fernandez Inyo Yes. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komperatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Flores: Nusa Indah.



- Jeffers, Robert J. & Lehiste. 1979. *Principles and Method For Historical Linguistics*. Cambridge: The MIT Press.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Mandala, Halus. 1999. "Pengelompokan Genetis Bahasa Karoi, Waimea, dan Naueti di Timor-Timur". Tesis untuk Program Pascasarjana S2 Universitas Udayana, Denpasar.
- Mbete, Aron Meko. 1990. "Rekonstruksi Proto-Bali-Sasak-Sumbawa". Disertasi untuk Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. "Linguistik Diakronis". Makalah yang disampaikan pada Pramagister Linguistik yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Linguistik Universitas Udayana, di Denpasar, 7 Juli-21 Agustus 1997.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. "Keluarga Besar Bahasa Austronesia". Proyek Javamologi. Yogyakarta: IKIP Sanata Daharma.
- Putrayasa, I Gst. Ngr. Kt. 1998. "Hubungan Kekerabatan Bahasa Tetun-Rote-Dawan" : Kajian Linguistik Historis Komperatif. Tesis untuk Program Pascasarjana S2 Universitas Udayan, Denpasar.
- Samarin, William J. 1998. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan. Seri IL-DEP. Yogyakarta. Kanisius.
- Sanda, Fransiskus. 1998. "Rekonstruksi Proto-bahasa Mambae-Tokodede-Kemak (PMTK) di daerah Provinsi Timor-Timur". Tesis untuk Program Pascasarjana S2 Universitas Udayana. Denpasar.
- Samsuddin, A. R. 1996. "Kelompok Bahasa Bima-Sumba". Kajian Linguistik Historis Komperatif. Disertasi untuk Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.